

# Peran Literasi Digital terhadap Perubahan Perilaku Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di MI Daarul Qolam

DOI: <https://doi.org/10.53649/5t0r3140>

**Raden Muhamad Hilmi Maulana<sup>1</sup>, Taufik Mustofa<sup>2</sup>**

Universitas Singaperbangsa Karawang, hilmi.maulana@fai.unsika.ac.id<sup>(1)</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang, taufik.mustofa@fai.unsika.ac.id<sup>(2)</sup>

## ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap pola belajar siswa madrasah, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital dalam perubahan perilaku belajar siswa pada pembelajaran PAI di MI Daarul Qolam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital telah mendorong transformasi perilaku belajar siswa yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan mencari sumber belajar secara mandiri, ketertarikan terhadap media pembelajaran visual dan interaktif, serta perubahan pola belajar dari konvensional menuju pembelajaran berbasis digital. Di sisi lain, penggunaan media digital juga memunculkan tantangan berupa rendahnya fokus belajar, kecenderungan penggunaan gawai secara berlebihan, dan kesulitan siswa dalam menyaring informasi keagamaan yang valid. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi digital memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku belajar siswa pada pembelajaran PAI di era digital.

**Kata Kunci:** literasi digital; pembelajaran PAI; perilaku belajar; siswa MI

## ABSTRACT

*The development of digital technology has transformed the learning patterns of madrasah students, including in Islamic Religious Education learning. This study aims to analyze the role of digital literacy in changing students' learning behavior in Islamic Religious Education learning at MI Daarul Qolam. The study employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that digital literacy has encouraged the transformation of students' learning behavior, characterized by increased ability to independently search for learning resources, greater interest in visual and interactive learning media, and a shift from conventional learning patterns toward digitally based learning. However, the use of digital media also generated challenges, including decreased learning focus, excessive gadget use, and difficulties in filtering valid religious information. The study concludes that digital literacy plays a strategic role in shaping students' learning behavior in Islamic Religious Education learning in the digital era.*

**Keywords:** digital literacy; Islamic Religious Education; learning behavior; Madrasah Ibtidaiyah.

Copyright (c) 2026. Raden Muhamad Hilmi Maulana, Taufik Mustofa

Corresponding author : Raden Muhamad Hilmi Maulana

Email Address : hilmi.maulana@fai.unsika.ac.id

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan besar terhadap dunia pendidikan, termasuk pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Kehadiran internet, media sosial, dan perangkat digital telah mengubah cara siswa memperoleh informasi, berinteraksi, serta membangun pola belajar sehari-hari. Anak usia sekolah dasar tidak lagi hanya bergantung pada buku teks dan penjelasan guru, melainkan mulai terbiasa mengakses materi pembelajaran melalui platform digital seperti YouTube, Google, maupun aplikasi pembelajaran interaktif. Transformasi ini menunjukkan bahwa literasi digital menjadi kebutuhan penting dalam mendukung proses pembelajaran abad ke-21, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pratiwi & Pritanova, 2017).

Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara bijak dan bertanggung jawab. Paul Gilster menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif (Gilster, 1997). Dalam konteks pendidikan, literasi digital menjadi kompetensi yang penting karena berhubungan langsung dengan kemampuan siswa dalam mengakses sumber belajar, membangun pola pikir kritis, serta mengembangkan kemandirian belajar. Pada pembelajaran PAI, kemampuan literasi digital diperlukan agar siswa mampu menyaring informasi keagamaan yang benar di tengah derasnya arus informasi digital yang tidak seluruhnya valid (Kurniawati & Baroroh, 2016).

Fenomena penggunaan media digital pada anak usia sekolah dasar semakin meningkat pasca berkembangnya pembelajaran berbasis teknologi. Data Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan internet pada anak usia sekolah terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, terutama untuk kebutuhan hiburan dan pembelajaran digital (Kominfo, 2023). Kondisi tersebut berdampak pada perubahan perilaku belajar siswa, seperti meningkatnya ketergantungan terhadap gawai, kecenderungan belajar visual melalui video pendek, serta menurunnya intensitas membaca sumber belajar konvensional. Di sisi lain, penggunaan media digital juga memberikan peluang positif berupa kemudahan akses informasi, meningkatnya minat belajar, dan berkembangnya pola belajar mandiri siswa (Sari & Setiawan, 2022).

Pada pembelajaran PAI, perubahan perilaku belajar siswa akibat penggunaan media digital menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Pembelajaran PAI yang sebelumnya identik dengan metode ceramah dan penggunaan buku kini mulai mengalami transformasi melalui pemanfaatan video pembelajaran Islami, kuis interaktif, dan media visual berbasis digital. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik generasi digital agar proses

pembelajaran tetap efektif dan menarik bagi siswa (Rahmawati, 2021). Akan tetapi, penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI juga menghadirkan tantangan baru, seperti rendahnya kemampuan siswa dalam memverifikasi informasi keagamaan, distraksi penggunaan gadget, serta kecenderungan siswa lebih tertarik pada hiburan digital dibandingkan materi pembelajaran (Fauzi & Anugrah, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih menjelaskan bahwa literasi digital mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa melalui penggunaan media pembelajaran interaktif (Setyaningsih et al., 2019). Penelitian lain oleh Hidayat dan Khotimah menemukan bahwa penggunaan media digital pada pembelajaran PAI dapat meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar (Hidayat & Khotimah, 2022). Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi, sedangkan kajian mengenai perubahan perilaku belajar siswa MI dalam konteks literasi digital pada pembelajaran PAI masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada efektivitas media digital, bukan pada transformasi perilaku belajar siswa secara mendalam.

Berdasarkan hasil studi awal di MI Daarul Qolam, ditemukan bahwa siswa kelas VI telah terbiasa menggunakan perangkat digital dalam aktivitas belajar maupun aktivitas sehari-hari. Siswa memanfaatkan internet untuk mencari materi keagamaan, menonton video pembelajaran Islami, serta mengerjakan tugas sekolah. Akan tetapi, penggunaan media digital juga memunculkan perubahan perilaku belajar, seperti menurunnya fokus belajar, kecenderungan mengakses konten hiburan saat pembelajaran berlangsung, serta ketergantungan terhadap pencarian jawaban instan melalui internet. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berdampak pada aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga memengaruhi pola dan perilaku belajar siswa dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*gap analysis*) antara meningkatnya penggunaan media digital pada siswa MI dengan masih terbatasnya kajian mengenai peran literasi digital dalam perubahan perilaku belajar siswa pada pembelajaran PAI di lingkungan madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memfokuskan kajian pada perilaku belajar siswa MI dalam konteks pembelajaran PAI berbasis digital. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran literasi digital dalam perubahan perilaku belajar siswa pada pembelajaran PAI di MI Daarul Qolam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam membangun budaya literasi digital yang positif di lingkungan madrasah.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai peran literasi digital dalam perubahan perilaku belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan madrasah. Pendekatan kualitatif dinilai mampu menggambarkan fenomena sosial secara alami berdasarkan pengalaman, perilaku, dan aktivitas subjek penelitian di lapangan. Selain itu, penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan mendeskripsikan dan menganalisis perubahan perilaku belajar siswa yang muncul akibat penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI.

Penelitian dilaksanakan di MI Daarul Qolam dengan fokus penelitian pada siswa kelas VI. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil studi awal yang menunjukkan bahwa siswa telah terbiasa menggunakan media digital dalam proses pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, dimulai dari tahap observasi awal, pengumpulan data, hingga analisis hasil penelitian.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara langsung melakukan pengumpulan data di lapangan. Peneliti terlibat secara aktif dalam proses observasi pembelajaran, wawancara dengan informan, serta dokumentasi kegiatan penelitian. Kehadiran peneliti bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai perilaku belajar siswa dan implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI.

Subjek penelitian terdiri atas guru PAI, wali kelas VI, dan siswa kelas VI MI Daarul Qolam. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan informan dalam aktivitas pembelajaran berbasis digital. Guru PAI dipilih karena memiliki peran utama dalam pelaksanaan pembelajaran, sedangkan siswa dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar dan perubahan perilaku belajar setelah penggunaan media digital. Wali kelas turut dijadikan informan pendukung untuk memperkuat data mengenai perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

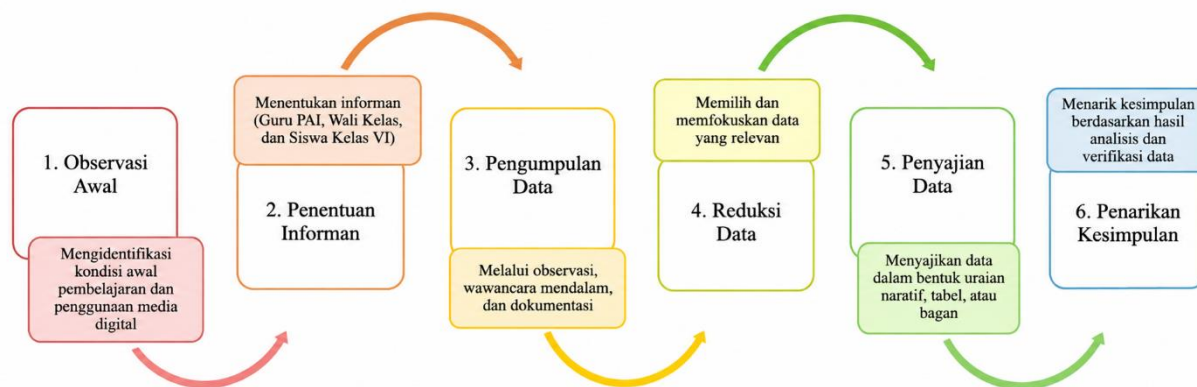
Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran PAI, penggunaan media digital, serta perilaku belajar siswa di kelas. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan siswa untuk menggali informasi mengenai pengalaman penggunaan media digital, bentuk literasi digital siswa, serta perubahan perilaku belajar yang muncul. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator perilaku belajar siswa, seperti perhatian belajar, partisipasi belajar, kemandirian belajar, dan penggunaan media digital dalam pembelajaran. Pedoman wawancara dikembangkan untuk menggali data mengenai pengalaman siswa menggunakan media digital pada pembelajaran PAI serta pandangan guru terhadap perubahan perilaku belajar siswa. Sebelum digunakan, instrumen penelitian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan penelitian agar data yang diperoleh lebih valid dan relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara guru, siswa, dan wali kelas. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih objektif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Adapun alur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian Peran Literasi Digital dalam Perubahan Perilaku Belajar Siswa

## Hasil dan Pembahasan

### Literasi Digital Siswa pada Pembelajaran PAI di MI Daarul Qolam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VI di MI Daarul Qolam telah memiliki kemampuan dasar literasi digital yang cukup baik dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan ini diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru PAI, wali kelas, dan siswa, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran berbasis digital. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat aktif menggunakan media digital seperti telepon genggam dan internet untuk mencari materi pembelajaran, menonton video Islami, dan mengakses informasi tambahan terkait materi PAI.

Guru PAI menyampaikan bahwa penggunaan media digital membantu siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran karena siswa lebih tertarik pada media visual dibandingkan metode ceramah biasa. Salah satu hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan:

“Kalau pembelajaran menggunakan video atau gambar interaktif, siswa lebih fokus dan cepat memahami materi dibandingkan hanya membaca buku.” (Wawancara Guru PAI, 12 Mei 2026)

Selain itu, siswa juga mengaku lebih nyaman mencari materi pembelajaran melalui internet karena dianggap lebih praktis dan menarik. Salah satu siswa menyampaikan:

“Saya biasanya lihat YouTube kalau ada materi yang belum paham, apalagi tentang kisah nabi atau tata cara salat.” (Wawancara Siswa Kelas VI, 14 Mei 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital siswa tidak hanya berada pada tahap kemampuan mengoperasikan perangkat digital, tetapi telah berkembang menjadi kemampuan mengakses dan memanfaatkan informasi pembelajaran secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan konsep literasi digital yang dikemukakan Paul Gilster bahwa literasi digital mencakup kemampuan memahami dan menggunakan informasi digital secara efektif (Gilster, 1997). Penelitian mengenai pembelajaran digital pada pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI (Sabri et al., 2025)

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyaring informasi digital masih terbatas. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian siswa belum mampu membedakan informasi keagamaan yang valid dan tidak valid dari internet. Kondisi tersebut menunjukkan adanya gap antara kemampuan penggunaan teknologi dengan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital. Temuan ini memperkuat penelitian mengenai literasi media digital yang menyatakan bahwa generasi digital masih menghadapi tantangan dalam kemampuan evaluasi informasi digital (Gomez-Galan, 2018)

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital pada siswa madrasah ibtidaiyah tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari budaya belajar siswa di era digital. Berdasarkan hasil observasi, siswa tidak lagi menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan mulai

memanfaatkan berbagai platform digital sebagai sumber informasi alternatif dalam memahami materi PAI. Kondisi tersebut menunjukkan adanya transformasi pola belajar dari *learning by instruction* menuju *learning by exploration*, di mana siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui eksplorasi media digital. Transformasi ini memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah karakteristik belajar generasi sekolah dasar menjadi lebih adaptif terhadap media visual, audiovisual, dan interaktif.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Allan Martin yang menjelaskan bahwa literasi digital mencakup kemampuan individu dalam mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi melalui media digital secara bertanggung jawab (Martin A, 2006). Dalam konteks pembelajaran PAI, kemampuan tersebut terlihat dari bagaimana siswa mulai menggunakan internet untuk mencari materi ibadah, doa harian, kisah nabi, hingga video praktik keagamaan. Penelitian oleh Tang dan Chaw juga menegaskan bahwa generasi digital cenderung memiliki ketertarikan belajar yang lebih tinggi ketika pembelajaran memanfaatkan media digital interaktif dibandingkan metode pembelajaran konvensional (Tang & Chaw, 2016). Hal tersebut karena media digital mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih visual, komunikatif, dan kontekstual bagi siswa sekolah dasar.

Selain meningkatkan akses pembelajaran, literasi digital juga memengaruhi dimensi psikologis dan sosial siswa dalam proses belajar. Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa lebih percaya diri ketika memperoleh tambahan informasi dari internet sebelum mengikuti pembelajaran di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa media digital memberikan ruang bagi siswa untuk membangun kesiapan belajar secara mandiri sebelum proses pembelajaran berlangsung. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Kaeophanuek yang menjelaskan bahwa literasi digital memiliki hubungan erat dengan peningkatan self-directed learning dan kemampuan adaptasi belajar siswa pada lingkungan pendidikan digital. Dengan kata lain, siswa yang terbiasa mengakses informasi digital cenderung memiliki keberanian lebih tinggi dalam berpartisipasi selama pembelajaran berlangsung (Kaeophanuek et al., 2018).

Akan tetapi, hasil penelitian juga menunjukkan adanya paradoks dalam perkembangan literasi digital siswa. Di satu sisi, teknologi digital meningkatkan akses dan fleksibilitas belajar siswa, namun di sisi lain memunculkan kecenderungan budaya belajar instan. Berdasarkan hasil observasi, sebagian siswa lebih memilih mencari jawaban singkat melalui internet dibandingkan memahami proses pembelajaran secara mendalam. Fenomena ini memperlihatkan bahwa perkembangan literasi digital belum sepenuhnya diikuti dengan perkembangan kemampuan berpikir reflektif dan evaluatif pada siswa sekolah dasar. Temuan tersebut mendukung penelitian Neil Selwyn yang menjelaskan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pendidikan sering kali

menghasilkan *superficial learning* atau pembelajaran dangkal apabila tidak disertai pendampingan pedagogis yang kuat (Selwyn, 2016).

Dalam konteks pembelajaran PAI, kondisi tersebut menjadi lebih kompleks karena siswa tidak hanya berhadapan dengan informasi umum, tetapi juga informasi keagamaan yang membutuhkan validasi sumber dan pemahaman nilai. Oleh sebab itu, penelitian ini menemukan bahwa literasi digital pada pembelajaran PAI perlu dikembangkan menuju konsep “literasi digital religius”, yaitu kemampuan menggunakan teknologi digital secara kritis, etis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Konsep ini menjadi *novelty* penelitian karena memperluas pemahaman literasi digital yang sebelumnya lebih berfokus pada aspek teknis penggunaan media digital menuju integrasi antara kompetensi digital dan pembentukan karakter religius siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI di era digital tidak cukup hanya mengajarkan kemampuan mengakses teknologi, tetapi juga membangun kesadaran moral dan tanggung jawab siswa dalam memanfaatkan informasi digital secara bijak.

### **Perubahan Perilaku Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI**

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar siswa setelah penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI. Perubahan tersebut terlihat pada meningkatnya partisipasi belajar, minat belajar, dan kemandirian siswa dalam mencari sumber pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, siswa menjadi lebih aktif bertanya ketika guru menggunakan media audiovisual dan video pembelajaran Islami.

Guru PAI menjelaskan bahwa siswa terlihat lebih antusias ketika pembelajaran menggunakan media digital dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hasil wawancara menunjukkan:

“Anak-anak sekarang lebih suka belajar lewat video. Kalau pembelajaran hanya ceramah, mereka cepat bosan.” (Wawancara Guru PAI, 12 Mei 2026)

Selain itu, siswa mengaku lebih tertarik mempelajari materi PAI melalui media visual karena dianggap lebih mudah dipahami. Salah satu siswa menyampaikan:

“Kalau ada video pembelajaran jadi lebih gampang mengerti, terutama tentang praktik ibadah.” (Wawancara Siswa Kelas VI, 14 Mei 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan literasi digital telah mengubah pola belajar siswa dari pasif menjadi lebih aktif dan interaktif. Siswa tidak lagi hanya menerima informasi dari guru, tetapi mulai membangun pengetahuannya sendiri melalui akses informasi digital. Dalam perspektif teori konstruktivisme, kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar mandiri dan interaksi dengan lingkungan digital.

Selain perubahan positif, penelitian juga menemukan adanya perubahan perilaku belajar yang kurang kondusif. Berdasarkan observasi, beberapa siswa mengalami penurunan fokus belajar akibat terdistraksi media hiburan digital. Ketika menggunakan gawai, terdapat siswa yang membuka permainan atau media sosial di sela proses pembelajaran. Salah satu wali kelas menyampaikan:

“Kadang siswa sulit fokus karena gadget tidak hanya dipakai belajar, tapi juga untuk hiburan.” (Wawancara Wali Kelas VI, 15 Mei 2026)

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan literasi digital tidak selalu berdampak positif apabila tidak disertai pengawasan dan pengendalian diri yang baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai penggunaan media digital yang menjelaskan bahwa teknologi digital dapat memunculkan distraksi belajar pada anak usia sekolah apabila tidak digunakan secara proporsional (Eri Rohaya et al., 2026).

Selain perubahan perilaku belajar yang terlihat selama proses pembelajaran berlangsung, penelitian ini juga menemukan adanya perubahan kebiasaan belajar siswa di luar kelas. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian siswa mulai terbiasa mencari materi tambahan melalui internet ketika mengalami kesulitan memahami materi PAI yang diberikan guru. Siswa tidak lagi sepenuhnya menunggu penjelasan guru di kelas, tetapi mencoba mencari penjelasan lain melalui video pembelajaran maupun platform digital. Salah satu siswa menyampaikan:

“Kalau ada tugas PAI saya biasanya cari contoh di YouTube atau Google supaya lebih ngerti cara mengerjakannya.” (Wawancara Siswa Kelas VI, 14 Mei 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan literasi digital telah membentuk pola belajar mandiri pada siswa. Dalam perspektif teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, proses belajar terjadi ketika peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar (Vygotsky, 1978). Media digital dalam penelitian ini berfungsi sebagai lingkungan belajar baru yang memungkinkan siswa memperoleh informasi secara lebih luas dan fleksibel. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang pembentukan pengalaman belajar siswa secara mandiri dan interaktif. Penelitian oleh Allan Martin menjelaskan bahwa literasi digital mencakup kemampuan individu dalam mengakses, mengelola, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara efektif dan bertanggung jawab (Martin A, 2006). Hal tersebut terlihat dari bagaimana siswa mulai aktif memanfaatkan internet sebagai sumber pembelajaran tambahan dalam memahami materi PAI.

Selain meningkatkan kemandirian belajar, penggunaan media digital juga memengaruhi motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih antusias ketika guru menggunakan video pembelajaran Islami dibandingkan metode ceramah biasa. Guru PAI menjelaskan bahwa media visual membantu siswa lebih mudah memahami materi

yang bersifat praktik, seperti tata cara wudhu, salat, maupun kisah keteladanan nabi. Guru PAI menyampaikan:

“Kalau materinya pakai video praktik ibadah, siswa lebih cepat memahami dan biasanya lebih semangat mengikuti pelajaran.” (Wawancara Guru PAI, 12 Mei 2026)

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik siswa generasi digital cenderung lebih tertarik pada pembelajaran berbasis visual dan interaktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Marc Prensky yang menjelaskan bahwa generasi digital atau digital native memiliki pola belajar yang cepat, visual, dan dekat dengan teknologi digital (Prensky, 2001). Penelitian Tang dan Chaw juga menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis media digital mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa karena proses pembelajaran menjadi lebih komunikatif, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik abad ke-21 (Tang & Chaw, 2016). Dengan demikian, pembelajaran PAI yang memanfaatkan media digital mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar saat ini.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya dampak negatif dari penggunaan media digital terhadap perilaku belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa mengalami kesulitan mempertahankan fokus belajar karena terdistraksi media hiburan digital. Ketika pembelajaran berlangsung menggunakan gawai, terdapat siswa yang membuka permainan digital maupun media sosial di sela proses pembelajaran. Salah satu wali kelas menyampaikan:

“Kadang siswa awalnya buka materi pelajaran, tapi lama-lama malah buka game atau video lain yang tidak berhubungan dengan pelajaran.” (Wawancara Wali Kelas VI, 15 Mei 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan literasi digital belum sepenuhnya diikuti kemampuan pengendalian diri dalam penggunaan teknologi. Penelitian Nicholas Carr menjelaskan bahwa penggunaan media digital secara intensif dapat memengaruhi konsentrasi dan kedalaman berpikir individu karena terbiasa menerima informasi secara cepat dan singkat (Carr, 2010). Penelitian lain yang dilakukan oleh Kurniawati dan Baroroh juga menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan kontrol diri dalam penggunaan media digital dapat memunculkan perilaku distraktif pada peserta didik, terutama pada usia sekolah dasar yang masih berada dalam tahap perkembangan kontrol emosional dan sosial (Kurniawati & Baroroh, 2016). Kondisi tersebut relevan dengan temuan penelitian bahwa sebagian siswa cenderung ingin memperoleh jawaban instan dibandingkan memahami proses pembelajaran secara mendalam.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa masih mengalami keterbatasan dalam memverifikasi informasi keagamaan yang diperoleh melalui internet. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa mengaku langsung mempercayai informasi yang ditemukan di media sosial tanpa memastikan validitas sumbernya. Salah satu guru PAI menyampaikan:

“Anak-anak sekarang mudah sekali percaya informasi dari internet, padahal belum tentu benar sumbernya.” (Wawancara Guru PAI, 12 Mei 2026)

Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital religius dalam pembelajaran PAI. Literasi digital religius tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, memahami etika digital, dan menyaring informasi keagamaan berdasarkan sumber yang valid. Penelitian Setyaningsih et al. menjelaskan bahwa penguatan literasi digital perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan teknis penggunaan media digital, tetapi juga pada kemampuan evaluasi informasi dan pembentukan karakter pengguna teknologi (Setyaningsih et al., 2019). Dalam konteks pembelajaran PAI, kondisi tersebut menjadi sangat penting karena siswa tidak hanya dituntut memahami materi agama, tetapi juga membangun sikap religius dan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi digital. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI di era digital perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan teknologi, tetapi juga pembentukan karakter religius dan etika digital siswa.

### **Peran Guru PAI dalam Penguatan Literasi Digital Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam mengarahkan penggunaan literasi digital pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil observasi, guru PAI di MI Daarul Qolam memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, dan kuis berbasis digital untuk meningkatkan perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung. Penggunaan media digital tersebut dilakukan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik generasi digital yang lebih menyukai pembelajaran visual dan interaktif.

Guru PAI menyampaikan bahwa penggunaan media digital membantu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini. Hasil wawancara menunjukkan:

“Kalau guru tidak mengikuti perkembangan teknologi, siswa akan cepat kehilangan minat belajar.” (Wawancara Guru PAI, 12 Mei 2026)

Selain itu, guru juga berupaya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai etika penggunaan media digital. Guru sering mengingatkan siswa agar menggunakan internet secara bijak dan tidak mudah percaya terhadap informasi yang belum jelas sumbernya. Salah satu siswa menyampaikan:

“Guru sering bilang kalau cari materi agama harus dari sumber yang benar dan tidak asal lihat di internet.” (Wawancara Siswa Kelas VI, 14 Mei 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pengawas penggunaan teknologi digital pada siswa. Penelitian ini

menemukan novelty berupa konsep "*literasi digital religius*", yaitu kemampuan siswa menggunakan teknologi digital dengan tetap memperhatikan nilai-nilai religius, etika digital, dan validitas informasi keagamaan. Temuan ini menjadi pengembangan dari teori literasi digital sebelumnya yang lebih menekankan aspek teknis penggunaan teknologi.

Selain berperan sebagai fasilitator pembelajaran, guru PAI dalam penelitian ini juga memiliki fungsi sebagai pembimbing moral dan pengarah penggunaan teknologi digital pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi, guru tidak hanya menggunakan media digital sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran berbasis teknologi. Guru berupaya menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa penggunaan internet dan media digital harus disertai sikap tanggung jawab, etika, dan kemampuan menyaring informasi secara kritis. Hal tersebut terlihat ketika guru mengarahkan siswa agar tidak sembarangan mengambil materi keagamaan dari media sosial tanpa mengetahui sumber dan validitasnya.

Peran tersebut menunjukkan bahwa guru PAI pada era digital tidak lagi hanya bertindak sebagai sumber utama pengetahuan, tetapi juga sebagai mediator literasi digital dan pembentuk karakter digital siswa. Dalam perspektif teori pedagogi digital, guru memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap arus informasi digital yang semakin kompleks. Penelitian Neil Selwyn menjelaskan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan tidak akan efektif apabila guru hanya berfokus pada penggunaan perangkat digital tanpa membangun kesadaran kritis dan etika penggunaan teknologi pada peserta didik (Selwyn, 2016). Temuan tersebut relevan dengan hasil penelitian ini bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar mampu menggunakan media digital secara edukatif dan bertanggung jawab.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berusaha menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik generasi digital yang lebih menyukai pembelajaran visual dan interaktif. Berdasarkan hasil wawancara, guru memanfaatkan video pembelajaran Islami, presentasi visual, dan kuis berbasis digital untuk meningkatkan perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung. Salah satu guru menyampaikan:

"Kalau pembelajaran dibuat menarik dengan video atau kuis digital, siswa lebih aktif dan tidak cepat bosan." (Wawancara Guru PAI, 12 Mei 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan adaptasi pedagogik terhadap perkembangan teknologi pembelajaran. Penelitian oleh Mishra dan Koehler menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi dipengaruhi kemampuan guru dalam mengintegrasikan aspek pedagogik, materi pembelajaran, dan teknologi secara seimbang melalui konsep Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) (Mishra & Koehler, 2006). Dalam konteks penelitian ini, guru PAI tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga

menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sekolah dasar pada era digital.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan bahwa guru menghadapi tantangan dalam mengontrol penggunaan media digital pada siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru mengalami kesulitan memastikan bahwa siswa benar-benar menggunakan gawai untuk pembelajaran, terutama ketika pembelajaran melibatkan akses internet. Salah satu wali kelas menyampaikan:

“Kadang siswa terlihat membuka materi pelajaran, tapi beberapa menit kemudian malah pindah ke game atau video hiburan.” (Wawancara Wali Kelas VI, 15 Mei 2026)

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi digital siswa tidak dapat hanya dibebankan kepada sekolah, tetapi membutuhkan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pengawasan penggunaan media digital. Penelitian oleh Livingstone menjelaskan bahwa pendampingan orang dewasa menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku digital anak agar mampu menggunakan teknologi secara aman dan produktif (Livingstone, 2014). Dengan demikian, peran guru dalam penguatan literasi digital tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga pembentukan budaya digital yang sehat pada siswa sekolah dasar.

Temuan penelitian ini juga menghasilkan novelty berupa konsep “literasi digital religius” dalam pembelajaran PAI. Konsep tersebut menekankan bahwa kemampuan digital siswa harus disertai kemampuan memahami etika digital, validasi informasi keagamaan, serta penguatan nilai religius dalam penggunaan media digital sehari-hari. Penelitian sebelumnya lebih banyak memandang literasi digital sebagai kemampuan teknis penggunaan teknologi, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa pada konteks pembelajaran PAI, literasi digital perlu dikembangkan sebagai sarana pembentukan karakter Islami siswa di era digital. Dengan demikian, guru PAI memiliki posisi strategis tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter digital religius pada peserta didik.

### **Tantangan Literasi Digital pada Pembelajaran PAI di Era Digital**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi digital pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil wawancara, tantangan utama yang dihadapi guru adalah rendahnya pengawasan penggunaan gawai di rumah serta tingginya intensitas penggunaan media sosial pada siswa. Kondisi tersebut menyebabkan penggunaan teknologi digital tidak selalu diarahkan pada aktivitas pembelajaran, tetapi lebih banyak digunakan untuk hiburan dan konsumsi media sosial. Fenomena ini sejalan dengan hasil survei Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia yang menunjukkan bahwa penggunaan internet pada usia sekolah dasar terus mengalami peningkatan, namun belum

sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2023)

Guru PAI menyampaikan:

“Pengawasan orang tua sangat penting karena siswa lebih banyak menggunakan gadget di rumah daripada di sekolah.” (*Wawancara Guru PAI, 12 Mei 2026*)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan literasi digital tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan keluarga dalam membangun budaya penggunaan teknologi yang sehat dan edukatif. Orang tua memiliki peran penting dalam mengontrol akses digital siswa agar tetap sesuai dengan nilai-nilai pendidikan dan karakter Islami. Menurut UNESCO, literasi digital mencakup kemampuan menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (UNESCO, 2018).

Selain itu, siswa juga cenderung lebih menyukai jawaban instan melalui internet dibandingkan membaca materi secara mendalam. Salah satu wali kelas menyampaikan:

“Sekarang siswa maunya serba cepat. Kalau ada tugas langsung cari jawaban di Google.” (*Wawancara Wali Kelas VI, 15 Mei 2026*)

Fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan pola belajar siswa di era digital. Kemudahan akses informasi melalui internet menjadikan siswa terbiasa memperoleh jawaban secara cepat tanpa melalui proses analisis yang mendalam. Dalam pembelajaran PAI, kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis, refleksi nilai, dan pemahaman substantif terhadap materi keagamaan. Hal ini sesuai dengan pandangan Paul Gilster yang menjelaskan bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan mengakses informasi, tetapi juga kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi secara kritis (Gilster, 1997).

Selain tantangan budaya instan, guru juga menghadapi kesulitan dalam menjaga fokus belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan gawai yang tidak terkontrol dapat memicu distraksi digital, seperti membuka media sosial, bermain gim, atau mengakses konten di luar pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan konsentrasi siswa menurun dan interaksi belajar menjadi kurang optimal. Dalam konteks pendidikan modern, fenomena distraksi digital menjadi salah satu tantangan utama dalam proses pembelajaran berbasis teknologi (Henry Jenkins, 2009).

Dalam konteks pembelajaran PAI, tantangan literasi digital menjadi semakin kompleks karena pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan akhlak, spiritualitas, dan karakter religius siswa. Oleh karena itu, penggunaan teknologi digital perlu diimbangi dengan penguatan etika digital (*digital ethics*), kemampuan menyaring informasi, serta pembiasaan penggunaan media digital yang positif dan produktif. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menegaskan bahwa penguatan karakter dan

kemampuan berpikir kritis merupakan bagian penting dalam transformasi pendidikan di era digital (Kementerian Pendidikan, 2022).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum mampu membedakan informasi yang valid dengan informasi yang bersifat hoaks atau tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut menjadi perhatian penting karena siswa sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang masih memerlukan pendampingan dalam menggunakan media digital secara bijak. Guru PAI memiliki peran strategis dalam membimbing siswa agar mampu menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran sekaligus media penguatan nilai-nilai keislaman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam transformasi perilaku belajar siswa pada pembelajaran PAI di MI Daarul Qolam. Literasi digital mampu meningkatkan partisipasi belajar, kemandirian belajar, dan minat siswa terhadap pembelajaran berbasis teknologi. Akan tetapi, perkembangan tersebut juga memunculkan tantangan berupa distraksi digital, ketergantungan terhadap gawai, budaya belajar instan, serta rendahnya kemampuan verifikasi informasi. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di era digital perlu diarahkan pada penguatan kemampuan berpikir kritis, etika digital, pengawasan penggunaan teknologi, dan pembentukan karakter religius siswa agar teknologi dapat dimanfaatkan secara positif dalam mendukung proses pendidikan.

## Simpulan

Literasi digital memiliki peran penting dalam perubahan perilaku belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Daarul Qolam. Penggunaan media digital mendorong siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan tertarik pada pembelajaran berbasis visual serta interaktif. Namun, perkembangan tersebut juga memunculkan tantangan berupa distraksi belajar, ketergantungan terhadap gawai, dan rendahnya kemampuan menyaring informasi digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi digital pada siswa MI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan penguatan karakter dalam pembelajaran PAI.

## Daftar Pustaka

- Carr, N. (2010). *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains*. W.W. Norton & Company.
- Eri Rohaya, Shobrun Jamil, Lulu' Mufidah, & Abid Sahdan Toro. (2026). EVALUASI EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PAI DALAM MEMBENTUK PERILAKU RELIGIUS DI ERA DIGITAL. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3(3).

- Fauzi, A., & Anugrah, D. (2020). Penggunaan media digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–156.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Gomez-Galan, J. (2018). *Media Education as Theoretical and Practical Paradigm for Digital Literacy: An Interdisciplinary Analysis*.
- Henry Jenkins. (2009). *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. MIT Press.
- Hidayat, T., & Khotimah, N. (2022). Pemanfaatan media digital dalam meningkatkan minat belajar PAI siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6754(6762), 6–4.
- Kaeophanuek, S., Jaitip, N.-S., & Nilsook, P. (2018). How to Enhance Digital Literacy Skills among Information Sciences Students. *International Journal of Information and Education Technology*, 8(4), 292–297. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2018.8.4.1050>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). *Status Literasi Digital Indonesia 2023*.
- Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. R. I. (2022). *Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020–2035*. .
- Kominfo. (2023). *Status Literasi Digital Indonesia 2023*.
- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2016). Literasi media digital mahasiswa universitas muhammadiyah bengkulu. *Jurnal Komunikator*, 8(2), 51–66.
- Livingstone, S. (2014). Developing social media literacy: How children learn to interpret risky opportunities on social network sites. *Communications*, 39(3), 283–303. <https://doi.org/10.1515/commun-2014-0113>
- Martin A. (2006). A European framework for digital literacy. *Digital Kompetanse*, 2(1), 151–161.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh literasi digital terhadap psikologis anak dan remaja. *Semantik*, 6(1), 11–24.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants Part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Rahmawati, I. (2021). Transformasi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 89(101), 18–1.
- Sabri, Y. A., Junaidi, J., & Samsudin, M. A. (2025). The Contribution of Digital Literacy to Students' Social Character in PAI Learning. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1476>
- Sari, M., & Setiawan, D. (2022). Perubahan perilaku belajar siswa pada era digital. *Jourbal Obsesi*, 6(3), 1987–1998.
- Selwyn, N. (2016). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. London: Bloomsbury Academic.
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019). Model penguatan literasi digital melalui pemanfaatan e-learning. *Jurnal Aspikom*, 1200(1214), 3–6.
- Tang, C. M., & Chaw, L. Y. (2016). Digital literacy: A prerequisite for effective learning in a blended learning environment? . *Electronic Journal of E-Learning*, 14(1), 54–65. , 14(1), 54–65.
- UNESCO. (2018). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.